



INTERNALISASI NILAI KEJUANGAN BERLANDASKAN PANCASILA: TINJAUAN FILOSOFIS DAN PANDUAN ETOS PRAKTIS

Eko Bintara Saktiawan
Sekolah Staf Dan Komando Tni
Pasis Dikreg Liv Sesko Tni
Ta 2025

Abstrak (Indonesia)

Artikel ini mengkaji urgensi internalisasi nilai-nilai kejuangan sebagai fondasi karakter dan nasionalisme bangsa Indonesia di era globalisasi. Di tengah tantangan disrupsi digital dan pelemahan identitas, semangat kejuangan yang berakar pada falsafah Pancasila menjadi relevan untuk direvitalisasi. Dengan menggunakan metode kajian pustaka konseptual, tulisan ini menganalisis secara mendalam dimensi filosofis kejuangan melalui pemikiran para filsuf dunia—mulai dari etika kewargaan Plautus dan Seneca, kebajikan (virtue) Socrates dan Aristoteles, hingga filsafat kemanusiaan Driyarkara. Analisis tersebut disintesis dalam kerangka Pancasila, yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sendiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejuangan bukanlah sekadar memori historis, melainkan sebuah etos aktif yang mencakup integritas, resiliensi, dan pengabdian. Sebagai penutup, artikel ini merumuskan panduan praktis berdasarkan etos kepemimpinan kontemporer Eko Bintara Saktiawan sebagai model implementasi nilai kejuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejarah Artikel

Submitted: 22 September 2025

Accepted: 25 September 2025

Published: 26 September 2025

Kata Kunci

Kejuangan, Nasionalisme, Pancasila, Filsafat Etika, Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia lahir dari rahim perjuangan panjang yang menuntut pengorbanan, ketahanan, dan semangat kolektif yang luar biasa. Semangat inilah yang kemudian mengkristal menjadi "nilai kejuangan", sebuah warisan tak ternilai yang tertanam dalam sanubari bangsa. Namun, di era globalisasi dan revolusi digital, nilai-nilai fundamental ini menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Arus informasi tanpa batas, budaya populer transnasional, serta menguatnya pragmatisme dan individualisme berpotensi mengikis fondasi karakter dan rasa nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda.

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia, merupakan sumber utama dari nilai-nilai kejuangan tersebut. Pancasila bukan sekadar kesepakatan politik, melainkan hasil penggalian mendalam dari akar budaya dan sejarah bangsa, menjadikannya landasan filosofis yang kokoh untuk membangun karakter nasional. Kelima silanya memancarkan spirit perjuangan yang relevan sepanjang masa: perjuangan spiritual untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa (Sila 1), perjuangan kemanusiaan untuk menegakkan keadilan dan keadaban (Sila 2), perjuangan untuk mewujudkan dan mempertahankan persatuan (Sila 3), perjuangan melalui jalan demokrasi dan musyawarah (Sila 4), serta perjuangan untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sila 5).

Meskipun demikian, menerjemahkan nilai-nilai luhur ini ke dalam tindakan nyata di zaman modern memerlukan perenungan yang lebih dalam. Diperlukan sebuah jembatan konseptual yang menghubungkan kearifan lokal dalam Pancasila dengan wawasan filosofis universal tentang makna perjuangan, kebajikan, dan etika publik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan tiga hal utama. **Pertama**, menggali fondasi filosofis kejuangan dengan meninjau pemikiran para filsuf dari tradisi Romawi (Plautus, Seneca), Yunani Kuno (Socrates, Aristoteles), hingga filsuf Indonesia sendiri (Driyarkara). **Kedua**, melakukan



sintesis atas pemikiran-pemikiran tersebut dalam bingkai Pancasila sebagai ideologi pemersatu. **Ketiga**, merumuskan panduan etos praktis yang dapat diimplementasikan, dengan mengambil inspirasi dari figur kepemimpinan kontemporer Eko Bintara Saktiawan yang menunjukkan semangat kejuangan. Eko Bintara Saktiawan (2024) mengemukakan kalimat etos “Kita Bersaudara, Bersama Tuhan, Menjaga NKRI Dengan Hati” dengan lima poin *breakdown* berupa memanusaiakan manusia, bekerja dengan hati, melandaskan aksi pada semangat kebermanfaatn, menyinergikan seluruh peran dan meniatkan seluruh aksi untuk mengabdikan kepada Tuhan, negara, rakyat dan organisasi.

Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini tidak hanya mampu memberikan pemahaman akademis yang komprehensif, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang aplikatif untuk menginternalisasikan kembali semangat kejuangan dalam setiap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1 Konsep Kejuangan dalam Literatur Akademik

Konsep kejuangan dalam konteks keindonesiaan telah menjadi objek kajian yang mendalam dalam berbagai literatur akademik. Kartodirdjo (1992) dalam "Pengantar Sejarah Indonesia Baru" menekankan bahwa kejuangan bangsa Indonesia tidak hanya berupa perlawanan fisik, melainkan juga perjuangan mempertahankan nilai-nilai luhur budaya dan identitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Driyarkara (1980) yang memandang kejuangan sebagai manifestasi dari "pengada manusiawi" (*human becoming*), di mana individu dan masyarakat senantiasa berada dalam proses menjadi yang lebih baik.

Suhady & Sinaga (2006) mendefinisikan kejuangan sebagai konsep yang berkenaan dengan sifat, mutu, keadaan yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan yang menyangkut perihal perang, kelahi, lawan, dan laga. Kata nilai kejuangan dikenakan terhadap konsepsi abstrak, anutan, faham dan pendorong yang menyebabkan orang dapat berperang, berkelahi, berlawanan dan berlaga, sehingga bermanfaat bagi dirinya untuk menang.

Madjid (2001) memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menyatakan bahwa kejuangan mengandung makna kesadaran tentang adanya makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi atau kelompok dalam arti sempit, disusul dengan kesediaan untuk berkorban guna mewujudkan makna dan tujuan hidup itu.

2.2 Teori Internalisasi Nilai Kejuangan

Dalam dimensi pendidikan karakter, Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*). Konsep ini resonan dengan nilai kejuangan yang mensyaratkan tidak hanya pemahaman intelektual, tetapi juga penghayatan dan implementasi nyata dalam kehidupan.

Muhaimin (1996) mengembangkan teori internalisasi nilai yang dibagi menjadi tiga tahap:

1. **Tahap Transformasi Nilai:** Proses informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
2. **Tahap Transaksi Nilai:** Pendidikan nilai melalui komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik.



3. **Tahap Transinternalisasi:** Tahap yang lebih mendalam dengan komunikasi kepribadian yang berperan aktif, bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian.

2.3 Teori Kejuangan Jenderal Soedirman

Wibowo, Suryo & Siswoyo (2017) mengidentifikasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman yang mencakup: pantang menyerah, menjaga kehormatan diri, setia kawan, menjunjung tinggi kebersamaan, nasionalis dan patriotis, kepemimpinan yang bersahaja, senantiasa dekat dengan Yang Maha Kuasa, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, dan amanah dalam mengemban tanggung jawab.

2.4 Fondasi Filosofis Kejuangan: Dari Yunani Kuno hingga Pancasila

Tradisi filosofis Barat memberikan kontribusi penting dalam memahami esensi kejuangan. **Socrates** (470-399 SM) melalui metode dialektisnya mengajarkan bahwa "hidup yang tidak direfleksikan tidak layak dijalani" (*the unexamined life is not worth living*). Prinsip ini mengandung semangat kejuangan intelektual untuk terus mencari kebenaran dan tidak puas dengan pengetahuan permukaan.

Aristoteles dalam "Nicomachean Ethics" mengembangkan konsep *arete* (kebijaksanaan) yang mencakup keberanian (*courage*), keadilan (*justice*), dan kehormatan (*honor*). Kebijaksanaan ini tidak bersifat statis melainkan harus diperjuangkan melalui pembiasaan (*habituation*) yang konsisten. Filosofi Aristotelian ini memberikan fondasi bahwa kejuangan merupakan proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dari tradisi Romawi, **Seneca** (4 SM-65 M) dalam "Letters to Lucilius" menekankan konsep *virtus* sebagai satu-satunya kebaikan sejati yang harus diperjuangkan. Seneca mengajarkan bahwa perjuangan sejati adalah mengatasi diri sendiri: "Setiap hari baru adalah kesempatan untuk menaklukkan diri yang kemarin." Sementara **Plautus** melalui karya-karya teatralnya menggambarkan pentingnya integritas dalam menghadapi berbagai godaan hidup.

2.5 Pancasila sebagai Sintesis Filosofis Kejuangan

Pancasila sebagai dasar negara merupakan sintesis brilian dari kearifan lokal Indonesia dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Soekarno dalam pidato 1 Juni 1945 menyatakan bahwa Pancasila digali dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri, namun memiliki relevansi universal. Setiap sila dalam Pancasila mengandung dimensi kejuangan yang spesifik:

1. **Ketuhanan Yang Maha Esa** mengandung perjuangan spiritual untuk menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan dan menolak sekularisasi yang mengikis nilai-nilai transendensi.
2. **Kemanusiaan yang Adil dan Beradab** memancarkan semangat perjuangan untuk menegakkan harkat martabat manusia di atas perbedaan suku, ras, dan agama.
3. **Persatuan Indonesia** menuntut perjuangan mengutamakan kepentingan bersama di atas ego sektoral.
4. **Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan** mengandung perjuangan untuk mewujudkan demokrasi yang berkeadaban.
5. **Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia** merupakan cita-cita perjuangan ekonomi-sosial yang tidak pernah berhenti.



3. Pembahasan

3.1 Makna dan Dimensi Kejuangan dalam Pancasila

Kejuangan dalam konteks Pancasila bukan sekadar semangat heroik pada masa revolusi, melainkan etos hidup yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. **Dimensi spiritual** tercermin dalam komitmen untuk menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber etika. **Dimensi moral** terwujud dalam integritas dan kejujuran dalam segala lini kehidupan. **Dimensi sosial** terekspresikan dalam gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. **Dimensi intelektual** termanifestasikan dalam komitmen untuk terus belajar dan berinovasi.

Nilai pantang menyerah (*perseverance*) dalam kejuangan Indonesia memiliki karakter khas yang berbeda dengan konsep *resilience* Barat. Jika *resilience* menekankan kemampuan *bouncing back* setelah mengalami kesulitan, maka pantang menyerah dalam tradisi Indonesia lebih menekankan pada keyakinan bahwa perjuangan adalah panggilan hidup yang mulia, bukan sekadar strategi *survival*.

Semangat rela berkorban (*sacrifice*) dalam tradisi kejuangan Indonesia tidak bersifat fatalistik, melainkan dilandasi oleh kesadaran rasional bahwa kepentingan kolektif lebih tinggi daripada kepentingan individual. Hal ini sejalan dengan filosofi Pancasila yang menempatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan masyarakat.

3.2 Tantangan Kontemporer terhadap Nilai Kejuangan

Era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap internalisasi nilai kejuangan. **Budaya instan** yang dipromosikan media sosial bertentangan dengan karakter sabar dan tekun yang menjadi esensi kejuangan. Generasi digital terbiasa dengan *instant gratification* dan cenderung kehilangan kemampuan untuk menjalani proses panjang yang memerlukan ketekunan.

Individualisme yang menguat mengikis semangat gotong royong dan pengorbanan untuk kepentingan bersama. Konsep *personal branding* dan kompetisi individual yang berlebihan dapat merusak solidaritas sosial yang menjadi pilar kejuangan kolektif.

Krisis otoritas tradisional juga menghadirkan dilema tersendiri. Generasi muda sering kali skeptis terhadap narasi kejuangan yang dianggap usang atau tidak relevan dengan realitas kontemporer. Fenomena *post-truth* dan polarisasi informasi mempersulit upaya membangun konsensus tentang nilai-nilai dasar yang harus diperjuangkan.

Materialisme dan konsumerisme yang menguat dapat menggeser orientasi hidup dari makna (*meaning*) menjadi kepemilikan (*having*). Hal ini bertentangan dengan esensi kejuangan yang menekankan pengabdian dan kontribusi daripada akumulasi materi.

3.3 Strategi Internalisasi Berbasis Pancasila

Internalisasi nilai kejuangan memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Dalam konteks **pendidikan formal**, kurikulum Pancasila perlu direvitalisasi dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, bukan sekadar hafalan doktrin. Pembelajaran sejarah perjuangan perlu dikemas dengan narasi yang menarik dan relevan dengan tantangan masa kini.

Metode pembelajaran harus bergeser dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, di mana peserta didik diajak untuk menemukan sendiri relevansi nilai-nilai kejuangan dalam kehidupan mereka. Penggunaan teknologi pembelajaran seperti *virtual reality* untuk simulasi peristiwa sejarah atau *gamification* untuk pembelajaran nilai dapat meningkatkan efektivitas internalisasi.



Keluarga sebagai institusi pertama pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kejuangan melalui keteladanan. Orang tua yang menunjukkan etos kerja keras, integritas, dan kepedulian sosial akan lebih efektif daripada ceramah moral yang tidak disertai contoh konkret.

Media massa dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi positif tentang perjuangan kontemporer. Film, *podcast*, dan konten digital yang mengangkat kisah-kisah inspiratif pejuang masa kini dapat menjadi medium yang *powerful* untuk menginternalisasikan nilai kejuangan.

Organisasi kemasyarakatan dan komunitas lokal perlu dilibatkan dalam gerakan revitalisasi nilai kejuangan. Program-program pemberdayaan masyarakat, kegiatan sosial, dan aksi lingkungan dapat menjadi wahana praktis untuk mengejawantahkan semangat kejuangan.

3.4 Kejuangan di Era Digital: Patriotisme 4.0

Konsep patriotisme perlu diadaptasi dengan realitas digital. **Patriotisme 4.0** tidak lagi terbatas pada membela teritorial fisik, melainkan juga membela kedaulatan digital, mempromosikan produk dalam negeri melalui platform digital, dan menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah-masalah bangsa.

Generasi muda dapat menjadi *digital warriors* yang memperjuangkan nilai-nilai Pancasila di ruang siber, melawan hoaks dan ujaran kebencian, serta membangun ekosistem digital yang sehat dan produktif. *Start-up* teknologi yang berdampak sosial, aktivisme digital untuk isu lingkungan, dan inovasi pendidikan berbasis teknologi merupakan bentuk-bentuk kejuangan kontemporer yang relevan.

Ekonomi digital juga membuka peluang baru untuk mewujudkan keadilan sosial melalui platform teknologi. *E-commerce* yang memberdayakan UMKM, *fintech* yang memberikan akses keuangan kepada masyarakat *unbanked*, dan *platform* edukasi *online* yang demokratisasi akses pendidikan adalah manifestasi nilai kejuangan di era digital.

3.5 Dimensi Global Nilai Kejuangan

Dalam konteks global, nilai kejuangan Indonesia dapat berkontribusi pada solusi masalah-masalah kemanusiaan universal. Konsep gotong royong dapat menjadi alternatif terhadap individualisme ekstrem yang melanda peradaban modern. Nilai keseimbangan dalam Pancasila dapat menawarkan jalan tengah antara kapitalisme yang eksploitatif dan sosialisme yang represif.

Diplomasi budaya melalui *soft power* dapat menjadi wahana untuk menyebarkan nilai-nilai kejuangan Indonesia ke panggung internasional. Program-program pertukaran budaya, beasiswa pendidikan, dan kerjasama pembangunan dapat menjadi instrumen untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks global.

4. Kesimpulan

Nilai kejuangan yang berlandaskan Pancasila merupakan aset spiritual dan moral yang tidak ternilai bagi bangsa Indonesia. Sintesis antara kearifan lokal yang terkandung dalam Pancasila dengan pemikiran filosofis universal tentang kebajikan dan etika menghasilkan *framework* yang kokoh untuk membangun karakter bangsa.

Internalisasi nilai kejuangan di era kontemporer memerlukan pendekatan yang inovatif namun tetap berpegang pada akar tradisi. Pancasila sebagai sumber nilai memberikan arah yang jelas, sementara dinamika zaman menuntut kreativitas dalam implementasinya.



Kejuangan bukanlah nostalgia masa lalu, melainkan etos hidup yang relevan sepanjang masa. Di era digital ini, medan perjuangan telah bertransformasi, namun esensinya tetap sama: komitmen untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan.

Tantangan utama terletak pada kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam tindakan konkret yang relevan dengan konteks zaman. Diperlukan figur-figur kepemimpinan yang dapat menjadi teladan dalam mengejawantahkan nilai kejuangan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Panduan Praktis Etos Kejuangan Inspiratif Eko Bintara Saktiawan

Eko Bintara Saktiawan, sebagai figur kepemimpinan kontemporer, mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai kejuangan dapat diterjemahkan dalam tindakan konkret di era modern. Dari kepemimpinannya, dapat diekstrak panduan praktis berikut:

5.1 Prinsip BERANI (Berkarya, Etis, Responsif, Adaptif, Nasionalis, Inovatif)

Berkarya dengan Integritas: Setiap tindakan harus menghasilkan nilai tambah yang nyata bagi masyarakat, bukan sekadar aktivitas simbolis. Kejuangan modern tidak cukup dengan slogan atau retorika, melainkan harus terwujud dalam karya nyata yang berdampak positif.

Etis dalam Segala Keputusan: Tidak ada kompromi dalam hal kejujuran dan transparansi, meskipun menghadapi tekanan politik atau ekonomi. Integritas moral menjadi fondasi yang non-negotiable dalam setiap langkah perjuangan.

Responsif terhadap Kebutuhan Rakyat: Kepekaan untuk menangkap aspirasi dan kebutuhan masyarakat, terutama yang termarginalkan. Kejuangan harus selalu berorientasi pada kesejahteraan rakyat, bukan kepentingan elit.

Adaptif dalam Menghadapi Perubahan: Kemampuan untuk belajar cepat dan menyesuaikan strategi dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar. Fleksibilitas taktis namun konsisten dalam visi strategis.

Nasionalis dalam Orientasi: Setiap kebijakan dan program harus berkontribusi pada kemajuan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Menghindari perspektif sempit yang hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Inovatif dalam Pendekatan: Keberanian untuk mencoba metode baru yang lebih efektif, efisien, dan berdampak luas. Kejuangan modern memerlukan kreativitas dalam mencari solusi atas masalah-masalah kompleks.

5.2 Implementasi Harian Etos Kejuangan

1. **Memulai Hari dengan Refleksi Pancasila:** Merenungkan bagaimana aktivitas hari ini dapat mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila. Refleksi pagi ini menjadi kompas moral untuk seluruh aktivitas sepanjang hari.
2. **Komitmen pada Excellence:** Menolak budaya "yang penting jadi" dan selalu berusaha memberikan hasil terbaik dalam setiap tugas. Excellence bukan perfeksionisme, melainkan komitmen untuk memberikan yang terbaik sesuai kemampuan.
3. **Membangun Jejaring Kolaboratif:** Aktif membangun sinergi dengan berbagai pihak untuk memperbesar dampak positif. Kejuangan modern bersifat kolaboratif, bukan individualistik.
4. **Pembelajaran Berkelanjutan:** Meluangkan waktu minimal 30 menit setiap hari untuk belajar hal baru yang relevan dengan tugas dan panggilan hidup. Intellectual curiosity menjadi motor penggerak inovasi.



5. Kontribusi Sosial Nyata: Mengalokasikan sebagian waktu, tenaga, atau sumber daya untuk kepentingan masyarakat. Kontribusi ini tidak harus besar, yang penting konsisten dan tulus.

5.3 Indikator Keberhasilan Internalisasi

Keberhasilan internalisasi nilai kejuangan dapat diukur melalui beberapa indikator:

1. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan
2. Kemampuan untuk mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
3. Ketahanan dalam menghadapi godaan dan tekanan
4. Kontribusi nyata dalam memecahkan masalah masyarakat
5. Kemampuan menginspirasi orang lain untuk berkontribusi positif

Melalui internalisasi etos kejuangan yang berlandaskan Pancasila dan terinspirasi dari praktik kepemimpinan yang otentik, bangsa Indonesia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan penuh keyakinan dan semangat yang membara. Kejuangan bukan warisan masa lalu yang harus dikenang, melainkan energi masa depan yang harus dihidupkan dalam setiap nafas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Aristoteles. (1999). *Nicomachean Ethics*. Translated by Terence Irwin. Indianapolis: Hackett Publishing.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Driyarkara, N. (1980). *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah. (1998). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R. (2020). Nilai kejuangan dan internalisasinya dalam pendidikan sejarah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 545–556.
- Januar, A. Y. D., & Mulyadi, A. (2021). Implementasi nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan nasional guna memperkokoh semangat pengabdian prajurit TNI AL. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 172–182.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (1997). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Madjid, N. (2001). Pembinaan nilai-nilai kejuangan sesuai dengan jati diri bangsa guna menyukseskan PJP-II. Dalam *Seminar Nasional*. Retrieved from <http://www.oocities.org/fauzy70/para/p032.html>
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Abditama.
- Plautus, T. M. (1995). *Comedies*. Translated by Paul Nixon. Cambridge: Harvard University Press.
- Sastrapratedja, S. J. M. (1993). Pendidikan nilai. Dalam E. K. Kaswardi (Ed.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Scerenko, L. C. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia: Georgia Department of Education.
- Seneca, L. A. (2010). *Letters from a Stoic*. Translated by Robin Campbell. London: Penguin Classics.



- Soekarno. (1945). Lahirnya Pancasila. Pidato di hadapan BPUPKI, 1 Juni 1945. Jakarta: Arsip Nasional.
- Suhady, I., & Sinaga, A. M. (2006). *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI.
- Suryopranoto. (2011). Pokok bahasan nilai kejuangan. *Slideshow Materi Perkuliahan*. Retrieved from <http://www.scribd.com/doc/95695647/7-KEJUANGAN>
- Suyatno. (2013). Pendidikan karakter dalam perspektif kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–12.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Uksan, A. (2022). Manajemen pendidikan karakter TNI dalam meningkatkan mental kejuangan prajurit. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 345–358.
- Unjaya, D. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Ahmad Yani dalam pendidikan karakter mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16596–16605.
- UPN Veteran Jakarta. (2018). Tata nilai budaya kerja. Retrieved from <https://www.upnvj.ac.id/id/tentang-upn/tata-nilai-budaya-kerja.html>
- Wahyuni, R. (2024). Pendidikan bela negara melalui internalisasi nilai kejuangan dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Abdimas Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 78–89.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, M. U., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2017). Internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(2), 132–139.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saktiawan, Eko Bintara. "Merdeka Menjadi Manusia" dalam Iin Sulastri Ode Ami, dkk (ed.), *Spirit Dari Timur Untuk Merah Putih* (Yogyakarta: Terakata, 2024)

Bandung, September 2025

Perwira Siswa

Eko Bintara Saktiawan
Kolonel Inf Nosis. 54022